

Bab 3

Keindahan dan Cinta dalam Relasi Intra-Trinitarian menurut Jonathan Edwards

Bab ini akan membahas mengenai kaitan antara keindahan dan cinta dalam relasi intra-Trinitarian menurut Jonathan Edwards. Sebelum masuk ke dalam pembahasan relasi intra-Trinitarian, doktrin Tritunggal Edwards akan dibahas terlebih dahulu. Doktrin Tritunggal yang akan dibahas meliputi konteks, pemikiran dan model yang dipakai Edwards mengenai Tritunggal. Selanjutnya pembahasan akan menuju kepada relasi intra-Trinitarian menurut Edwards. Pembahasan berlanjut kepada aspek keindahan dan cinta di dalam Tritunggal. Pada bagian akhir, penulis akan mencoba menganalisis kaitan antara kedua aspek tersebut dalam relasi intra-Trinitarian.

3.1 Doktrin Tritunggal Jonathan Edwards

Doktrin Tritunggal merupakan doktrin yang sentral bagi teologi Jonathan Edwards. Studebaker dan Caldwell mengatakan bahwa doktrin Tritunggal memiliki kontribusi bagi keseluruhan teologi Edwards.¹ Menurut mereka, ada banyak doktrin teologi Edwards yang terkait dan dipengaruhi oleh doktrin Tritunggal. Beberapa diantaranya adalah doktrin keselamatan, penebusan, *covenant*, kehidupan Kristen, penciptaan dan juga pandangan Edwards mengenai surga.² Selain itu, Amy Plantinga juga mengatakan bahwa doktrin

¹ Steven M. Studebaker and Robert W. Caldwell, *The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards: Text, Context, and Application* (Farnham, Surrey, England: Ashgate, 2012), 1.

² Ibid., 19

Tritunggal merupakan pusat dari afeksi iman Edwards.³ Edwards menuliskan kesaksiannya dalam *Personal Narrative*:

*“And God has appeared glorious to me, on account of the Trinity. It has made me have exalting thoughts of God, that he subsists in three persons; Father, Son, and Holy Ghost.”*⁴

Edwards tidak hanya melihat doktrin Tritunggal sebagai suatu rumusan doktrinal mengenai Allah, tetapi merupakan realitas Allah yang juga hadir di dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan doktrin Tritunggal adalah doktrin yang signifikan di dalam teologi dan spiritualitas Edwards.

Edwards mulai menulis dasar utama dari doktrin Tritunggalnya pada buku catatannya ketika ia berumur 20 tahun.⁵ Pada buku catatannya yang diberi judul *Miscellanies*, ia mengatakan:

*“if God has an idea of himself, there is really a duplicity.... And if God loves himself and delights in himself, there is really a triplicity, three that cannot be confounded, each of which are the Deity substantially”*⁶

Kutipan di atas merupakan entri nomor 94 dari buku catatan Edwards dan diyakini sebagai tulisan pertama Edwards mengenai Tritunggal. Entri ini juga menjadi dasar untuk pemikiran Edwards mengenai Tritunggal di kemudian hari. Pada entri ini, ia mendeskripsikan *immanent Trinity* sebagai pribadi ilahi dan memiliki natur rasional.⁷

³ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 108.

⁴ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. George S. Claghorn, vol. 16, *Letters and Personal Writings* (New Haven: Yale University Press, 1998), 800.

⁵ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 108.

⁶ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas A. Schafer, vol. 13, *The Miscellanies: Entry nos. 94* (New Haven, CT: Yale University Press, 1994), 262.

⁷ Steven M. Studebaker and Robert W. Caldwell, *The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards: Text, Context, and Application* (Farnham, Surrey, England: Ashgate, 2012), 2.

Pada bagian awal entri 94 ada kalimat yang menunjukkan bahwa Edwards hidup pada konteks doktrin Tritunggal yang sedang diserang. Ia mengatakan bahwa:

*“There has been much cry of late against saying one word, particularly about the Trinity, but what the Scripture has said; judging it impossible but that if we did, we should err in a thing so much above us.”*⁸

Kemungkinan, Edwards menyinggung kehebohan yang meluas atas publikasi pada tahun 1712 yaitu *The Scripture-Doctrine of the Trinity*, oleh uskup Anglikan Samuel Clarke.⁹ Clarke menyatakan bahwa ia tidak menemukan pernyataan alkitabiah yang pasti untuk mendukung pengakuan ortodoks bahwa Allah Anak satu substansi ilahi dengan Allah Bapa. Clarke menyarankan untuk memperlakukan pertanyaan trinitas sebagai bagian yang tidak penting bagi iman kristen.¹⁰ Berbeda dengan Clarke, Edwards sendiri mengakui *consubstantiality* dari Allah Anak. Ia menolak *tritheism* dan segala bentuk dari *ontological subordinationism*.¹¹

Selain itu, perlu diingat juga bahwa Edwards hidup di zaman Pencerahan, ketika hal-hal misteri dan segala sesuatu yang tidak "masuk akal", tidak diterima sehingga membawa banyak orang Kristen yang percaya ke anti-trinitarianisme.¹² Berbagai konteks inilah yang menjadi latar belakang situasi ketika Edwards menuliskan pemahamannya mengenai Tritunggal.

⁸ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas A. Schafer, vol. 13, *The Miscellanies: Entry nos. 94* (New Haven, CT: Yale University Press, 1994), 262.

⁹ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 116.

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Seng-Kong Tan, *Fullness Received and Returned: Trinity and Participation in Jonathan Edwards* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 15.

¹² Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 4.

Setelah entri 94, Edwards seringkali menulis kembali mengenai doktrin Tritunggal. Ia mengumpulkan bukti Alkitab dan menjelajahi koneksi antara tiga pribadi yang kekal dalam Tuhan dengan ide metafisika seperti relasi atau proporsi.¹³ Selain dari entri 94, entri 87, 92, 96, 571 dan 1062 juga merupakan entri kunci dalam pemikiran doktrin Tritunggal Edwards. Secara khusus kelompok *Miscellanies* awal yaitu 87, 92, 94 dan 96, menunjukkan bahwa Edwards sudah memiliki dasar pemikiran mengenai *immanent Trinity*, *excellency*, kebaikan dan kecondongan hati Allah untuk memberikan kebaikan.¹⁴ Edwards menuliskan entri ini pada tahun antara ia menerima gelar MA di Yale College dan kembali melayani disana sebagai guru. Selama periode tersebut, yaitu September 1723 sampai Juni 1724, ia melayani sebagai pendeta gereja Bolton.¹⁵ Entri *Miscellanies* 87 dan 92 menunjukkan fondasi pemikiran Edwards yaitu bahwa Allah memiliki kecenderungan untuk memberikan kebaikan dan pemberian kebaikan tersebut adalah tujuan akhir dari penciptaan dan penebusan.¹⁶

Pada tahun 1730, Edwards mulai menulis karyanya yang lebih lengkap mengenai Allah Tritunggal di dalam *Discourse on the Trinity*.¹⁷ *Discourse on the Trinity* ditulis berdasarkan sejumlah entri dari *Miscellanies* yang sudah ia tuliskan sebelumnya. *Discourse on the Trinity* merupakan sumber esensial untuk mempelajari doktrin Tritunggal dari Edwards.¹⁸ Pokok-pokok doktrin Tritunggal Edwards selanjutnya akan banyak penulis ambil dari tulisan ini.

¹³ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 108.

¹⁴ Steven M. Studebaker and Robert W. Caldwell, *The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards: Text, Context, and Application* (Farnham, Surrey, England: Ashgate, 2012), 2.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 111.

¹⁸ Steven M. Studebaker and Robert W. Caldwell, *The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards: Text, Context, and Application* (Farnham, Surrey, England: Ashgate, 2012), 1.

Di dalam *Discourse on The Trinity*, Edwards merangkumkan definisinya mengenai Allah Tritunggal. Definisinya sebagai berikut:

*“And this I suppose to be that blessed Trinity that we read of in the holy Scriptures. The Father is the Deity subsisting in the prime, unoriginated ... The Son is the Deity generated by God’s understanding ... The Holy Ghost is the Deity subsisting in act, or the divine essence flowing out and breathed forth, in God’s infinite love to and delight in himself.”*¹⁹

Dari definisi tersebut, terdapat model pendekatan untuk memahami Tritunggal yang dipakai oleh Edwards. Amy Plantinga mengatakan model tersebut adalah *psychological model*, yaitu tentang Allah yang mengenal dan mencintai dirinya sendiri.²⁰ Pemakaian *psychological model* ini sudah dapat terlihat pada bagian awal dari *Discourse on the Trinity*:

*“When we speak of God’s happiness, the account that we are wont to give of it is that God is infinitely happy in the enjoyment of himself... And accordingly it must be supposed that God perpetually and eternally has a most perfect idea of himself... And from hence arises a most pure and perfect energy in the Godhead, which is the divine love, complacence and joy.”*²¹

Edwards mengatakan bahwa ketika berbicara mengenai kesenangan Allah maka tentu Allah memiliki kesenangan yang tidak terbatas pada diri-Nya sendiri. Bagian ini secara langsung mengindikasikan bahwa Allah memiliki ide yang sempurna mengenai diri-Nya sendiri dan mencintai ide tersebut. Dari sini dapat dilihat, Edwards memulai tulisannya dengan pribadi Allah yang tunggal. Hal ini sesuai dengan konteks pergumulan zaman Edwards yang sudah disebutkan sebelumnya. Edwards memulai dengan pribadi Allah yang tunggal sebagai titik kesamaan diskusi dengan pengikut *anti-trinitarian* pada zaman itu.²²

¹⁹ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 130.

²⁰ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 111.

²¹ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 113.

²² Oliver Crisp and Kyle Strobel, *Jonathan Edwards: An Introduction to His Thought* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 40.

Pada bagian ini bukan berarti Edwards condong kepada pemikiran Sabelianisme. Namun ini menjadi titik awal argumen bahwa ada Allah yang memiliki pikiran dan kehendak, Allah sebagai pribadi yang kekal. Pribadi Allah yang memiliki pikiran dan kehendak ini nantinya akan dikembangkan menjadi dasar dari *psychological model* untuk mengerti keberadaan Allah Tritunggal. Bagi Edwards, *psychological model* dari Tritunggal bukan sekedar ilustrasi, tetapi memberikan pengertian yang masuk akal mengenai Allah Tritunggal.²³

Argumen Edwards mengenai *psychological model* didasarkan pada pandangannya akan jiwa manusia yang dicipta berdasarkan gambar dan rupa Allah. Bagi Edwards, manusia memiliki kesamaan dengan Allah, yaitu sama-sama mempunyai pikiran, kehendak, ide dan juga cinta.²⁴ Manusia mengetahui suatu objek melalui ide, Edwards percaya bahwa Allah juga mengetahui dengan cara yang sama. Perbedaanannya bukan pada cara mengetahuinya, tetapi pada kejelasan idenya.²⁵ Allah memahami semua ide dengan sangat jelas, sementara manusia sering kali hanya memiliki ide yang buram. Manusia tidak sepenuhnya memahami pikiran dan afeksi mereka sendiri. Manusia dapat mengenal dirinya melalui refleksi diri yang tidak sempurna. Sebaliknya, pengetahuan Allah tentang diri-Nya langsung dan lengkap. Pengetahuan Allah mengandung secara lengkap dan sempurna semua pikiran dan afeksi diri-Nya.²⁶

²³ Kin Yip Louie, David Fergusson, and Samuel T. Logan, *Princeton Theological Monograph Series*, vol. 201, *Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 218.

²⁴ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 113.

²⁵ Kin Yip Louie, David Fergusson, and Samuel T. Logan, *Princeton Theological Monograph Series*, vol. 201, *Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 221.

²⁶ Ibid.,

Edwards juga memberikan contoh dalam argumennya. Jika seorang manusia dapat secara absolut memiliki ide yang sempurna mengenai dirinya sendiri dalam segala aspeknya maka manusia tersebut akan menjadi dua.²⁷ Hal ini berarti, ide manusia tersebut akan dirinya adalah dirinya sendiri. Demikian halnya jika pemikiran ini diterapkan kepada Allah yang memiliki kesempurnaan, kejelasan dan kepenuhan pengertian akan diri-Nya sendiri maka ide Allah akan diri-Nya adalah diri-Nya sendiri.²⁸ Berkenaan dengan hal tersebut, Edwards mengatakan ide Allah akan diri-Nya sendiri ini adalah pribadi kedua dari Tritunggal yaitu Anak Allah.²⁹ Edwards tidak hanya memberikan argumennya berdasarkan logika metafisik, namun ia memberikan basis argumennya berdasarkan apa yang tertulis di Alkitab. Ia mengutip bagian-bagian Alkitab yang menunjukkan bahwa Kristus adalah gambar dan representasi yang sempurna dari Allah Bapa (2 Korintus 4:4; Filipi 2:16; Kolose 1:15; Ibrani 1:3).

Setelah hadirnya Allah Anak sebagai ide sempurna dari Allah, implikasi selanjutnya adalah munculnya tindakan cinta antara Allah Bapa dan Allah Anak.³⁰ Bagi Edwards tindakan cinta antara Allah Bapa dan Allah Anak adalah pribadi ketiga dari Tritunggal yaitu Roh Kudus.³¹ Secara eksplisit, Edwards mengatakan bahwa:

*“The Deity becomes all act; the divine essence itself flows out and is as it were breathed forth in love and joy. So that the Godhead therein stands forth in yet another manner of subsistence, and there proceeds the third person in the Trinity, the Holy Spirit, viz. the Deity in act: for there is no other act but the act of the will”*³²

²⁷ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 116.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ibid.,

³⁰ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 120.

³¹ Ibid.,

³² Ibid.,

Dalam pandangan Edwards, tindakan dan kehendak Allah bukanlah suatu hal yang terpisah.³³ Maka ketika ada cinta dan kesenangan yang mengalir keluar, ada kehendak Allah yang tidak terlepas dari tindakan. Tindakan cinta Allah ini adalah Roh Kudus. Dengan ini maka *psychological model* yang dipakai Edwards memberikan gambaran Allah Tritunggal. Bagi Edwards, jiwa manusia memiliki ide dan kehendak yang dibandingkan dengan Allah yang juga memiliki ide dan kehendak. Allah yang memiliki ide akan diri-Nya sendiri adalah Anak Allah dan kehendak Allah adalah Roh Kudus.

³³ Ibid., 113

3.2 Relasi Intra-Trinitarian menurut Jonathan Edwards

Relasi Intra-Trinitarian merupakan relasi antar pribadi dari Tritunggal. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Roh Kudus adalah tindakan cinta antara Allah Bapa dan Allah Anak. Pada bagian ini pemahaman mengenai cinta di dalam relasi intra-Trinitarian akan dibahas lebih lanjut. Setelah itu, pembahasan akan menuju kepada aspek keindahan dalam Tritunggal. Pada bagian akhir, penulis akan menganalisis kaitan antara cinta dan keindahan Tritunggal di dalam pemikiran Edwards.

3.2.1 Cinta dalam Relasi Intra-Trinitarian

Berkaitan dengan pembahasan relasi intra-Trinitarian, Seng-Kong Tan menyebut bahwa dari *psychological model* yang dipakai Edwards terdapat dua *divine self-communication* pada diri Allah. *Divine self-communication* yang pertama dari Allah adalah Sang Anak sebagai ide refleksi dari Allah yang sempurna.³⁴ Selanjutnya, Tan mengatakan bahwa munculnya Roh Kudus merupakan *divine self-communication* yang kedua.³⁵ Lebih lanjut, munculnya Roh Kudus sebagai *divine self-communication* yang kedua ini terjadi di dalam tiga gerakan.³⁶

Gerakan yang pertama adalah Roh Kudus keluar dari Allah Bapa kepada objek yang dikasihi. Objek yang dikasihi disini adalah Allah Anak, yang adalah ide sempurna dari Allah

³⁴ Seng-Kong Tan, *Fullness Received and Returned: Trinity and Participation in Jonathan Edwards* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 22.

³⁵ Seng-Kong Tan, *Fullness Received and Returned: Trinity and Participation in Jonathan Edwards* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 27.

³⁶ *Ibid.*,

Bapa. Pada *Miscellanies* entri 151, Edwards mengatakan: “*God’s love to himself, that is, to his Son, I suppose to be the Holy Spirit.*”³⁷

Edwards melihat bahwa Roh Kudus merupakan cinta Allah Bapa kepada diri-Nya sendiri secara khusus kepada Anak Allah. Berdasarkan komentar Edwards pada Daniel 9:25 di *Blank Bible* miliknya, Kristus adalah objek cinta dan kesenangan tidak terbatas dari Allah Bapa sebagaimana Allah Bapa mencurahkan Roh Kudus pada-Nya dalam kekekalan.³⁸ Maka, Allah Anak bukan hanya objek kekal yang Allah Bapa lihat, tetapi juga objek yang dicintai dalam kekekalan.

Gerakan yang kedua adalah Roh Kudus keluar dari Bapa melalui Allah Anak. Edwards percaya pada doktrin *filioque* dimana Roh Kudus keluar dari Allah Bapa dan Allah Anak. Namun, secara lebih spesifik, ia meyakini bahwa Roh Kudus keluar dari Allah Bapa melalui Sang Anak.³⁹ Bagi Edwards:

*“Though the Spirit, the beauty, the loveliness and joy of the Deity, be from the Father originally and primarily, and from the Son as it were secondarily, yet the Son hath this honor that the Father hath not: that that Spirit is from the Son immediately by himself.”*⁴⁰

³⁷ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas A. Schafer, vol. 13, *The Miscellanies: Entry nos. 151* (New Haven, CT: Yale University Press, 1994), 301.

³⁸ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Stephen J. Stein, vol. 24, *Blank Bible: note on Dan. 9:25* (New Haven, CT: Yale University Press, 2006), 747.

³⁹ Seng-Kong Tan, *Fullness Received and Returned: Trinity and Participation in Jonathan Edwards* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 31.

⁴⁰ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 120.

Keluarnya Roh Kudus, berbeda dengan keluarnya Anak Allah. Roh Kudus muncul secara tidak langsung karena melalui Anak Allah, berbeda dengan lahirnya Anak Allah yang terjadi secara langsung tanpa diperantarai apapun.⁴¹

Gerakan yang ketiga adalah keluarnya Roh Kudus sebagai respon kekal Allah Anak kepada Allah Bapa. Bagi Edwards, Anak Allah bukan hanya objek cinta dari Allah Bapa, akan tetapi Anak Allah juga adalah subjek dari cinta tersebut. Dalam salah satu kotbahnya, Edwards mengatakan:

*“And the Son of God is not only the infinite object of love, but he is also an infinite subject of it. He is not only the infinite object of the Father’s love, but he also infinitely loves the Father. The infinite essential love of God is, as it were, an infinite and eternal mutual holy energy between the Father and the Son, a pure, holy act whereby the Deity becomes nothing but an infinite and unchangeable act of love, which proceeds from both the Father and the Son.”*⁴²

Sebagaimana Kristus juga merupakan subjek yang mencintai Allah Bapa, maka ada *mutual love* antara Allah Bapa dan Allah Anak. *Mutual love* ini menurut Edwards adalah Roh Kudus. Implikasi dari hal ini, Roh Kudus merupakan kebajikan dan keindahan dari Tritunggal, sebagaimana kesucian dan kebahagiaan dari Allah tercakup di dalam *mutual love* ini.⁴³

Dari ketiga gerakan ini maka dapat dilihat bahwa Roh Kudus merupakan cinta Allah Bapa kepada Sang Anak dan juga cinta Sang Anak kepada Allah Bapa. Cinta di dalam intra-Trinitarian menurut Edwards adalah Roh Kudus sebagai *mutual love* antara Allah Bapa dan Allah Anak.

⁴¹ Ibid.,

⁴² Jonathan Edwards, *Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings* (New Haven: Yale University Press, 1989), 373. Bagian pada *Sermon fifteen: Heaven is a world of Love*.

⁴³ Seng-Kong Tan, *Fullness Received and Returned: Trinity and Participation in Jonathan Edwards* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 32.

Model *mutual love* dari Jonathan Edwards merupakan model yang mewarisi tradisi Agustinus.⁴⁴ Namun, mengidentifikasi sumber utama dimana Edwards mengutip Agustinus sulit untuk dilakukan, karena ia tidak secara langsung mengutip karya Agustinus, sebagaimana dikatakan oleh Studebaker.⁴⁵ Beberapa petunjuk dapat dilihat melalui kutipannya pada teolog Puritan. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi *mutual love* Agustinus merupakan bagian dari tradisi besar *western trinitarian* dan juga warisan Puritan.⁴⁶ Edwards di dalam *Miscellanies no 1047* mengutip John Owen mengenai Roh Kudus sebagai *mutual love* antara Allah Bapa dan Allah Anak.⁴⁷ Agustinus di dalam karyanya mengenai Tritunggal yaitu *De Trinitate* juga mengatakan bahwa Roh Kudus adalah cinta antara Allah Bapa dan Allah Anak.⁴⁸ Walaupun tidak secara pasti ditemukan jejak tradisi Agustinus dalam pemikiran Edwards, tetapi Studebaker menyatakan ada korelasi antara pemikirannya dengan motif-motif utama dari tradisi *mutual love* Agustinus.⁴⁹

Beberapa teolog Edwards berpendapat bahwa dalam relasi intra-Trinitarian, Edwards memakai *social model*. *Social model* adalah model yang melihat bahwa Allah seperti komunitas atau keluarga dari tiga subjek.⁵⁰ Salah satu teolog Edwards yang meyakini Edwards memakai *social model* adalah Amy Plantinga. Menurut Plantinga, Edwards kemungkinan besar mendapatkan pengaruh mengenai *social model* dari Richard of

⁴⁴ Steven M. Studebaker and Robert W. Caldwell, *The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards: Text, Context, and Application* (Farnham, Surrey, England: Ashgate, 2012), 105.

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Amy Plantinga Pauw, vol. 20, *The Miscellanies: Entry nos. 1047* (New Haven, CT: Yale University Press, 2002), 389.

⁴⁸ Augustine, *The Works of Saint Augustine: The Trinity*, trans. Edmund Hill and John E. Rotelle (Brooklyn, N.Y.: New City Press, 1990-2005), 479.

⁴⁹ Steven M. Studebaker and Robert W. Caldwell, *The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards: Text, Context, and Application* (Farnham, Surrey, England: Ashgate, 2012), 106.

⁵⁰ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 111.

St. Victor.⁵¹ Richard berpendapat bahwa Tuhan, yang adalah cinta, haruslah komunitas dari beberapa pribadi, karena kesempurnaan setiap orang ditemukan dalam mencintai orang lain. Di dalam Tuhan, harus ada lebih dari dua pribadi, karena kedua pribadi yang saling mencintai ini perlu untuk membagikannya kepada pribadi ketiga. Oleh karena itu Trinitas harus terdiri dari tiga pribadi, disatukan oleh pertemuan cinta dan tujuan yang sempurna.⁵²

Di sisi yang lain, Studebaker mengatakan Edwards memang memiliki kesamaan dengan Richard dalam hal melihat pluralitas dalam Allah melalui prinsip Allah adalah cinta.⁵³ Namun, Edwards percaya bahwa cinta dapat menunjukkan kepenuhan ekspresinya di dalam *mutual love* antara Allah Bapa dan Allah Anak. Bagi Edwards, Roh Kudus bukan pihak ketiga yang menerima *mutual love* antara Allah Bapa dan Allah Anak, tetapi justru Roh Kudus adalah *mutual love* itu sendiri.⁵⁴ Dalam hal ini Studebaker lebih melihat Edwards mengikuti tradisi *mutual love* dari Agustinus ketimbang model Richard yang mengindikasikan ada tiga subjek yang saling memberi dan menerima cinta. Inilah salah satu alasan mengapa Studebaker menolak pandangan *social model* pada pemahaman Tritunggal Edwards

Walaupun Edwards mengikuti tradisi Agustinus, namun tetap ada perbedaan di dalam pandangan keduanya. Bagi Agustinus, cinta adalah analogi dari realitas Tritunggal, sedangkan Edwards melihat cinta sebagai realitas *ontic* dari Allah Tritunggal itu sendiri. Di dalam tulisannya mengenai kesetaraan pribadi di dalam Tritunggal, Edwards secara implisit

⁵¹ Amy Plantinga Pauw, ed., *The Princeton Companion to Jonathan Edwards* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005), 113.

⁵² Ibid.,

⁵³ Steven M. Studebaker, *Gorgias Studies in Philosophy and Theology*, vol. 2, *Jonathan Edwards' Social Augustinian Trinitarianism in Historical and Contemporary Perspectives* (Piscataway, N.J.: Gorgias Press, 2008), 91.

⁵⁴ Ibid.,

mengatakan bahwa Allah Bapa adalah *lover*, Allah Anak sebagai *beloved* dan Roh Kudus sebagai *love*.

“In one respect the Father has the superiority: he is the fountain of Deity, and he begets the beloved Son. In another respect the Son has the superiority, as he is the great and first object of divine love. The beloved has as it were the superiority over the lover, and reigns over him. In another respect the Holy Ghost, that is, divine love, has the superiority, as that is the principle that as it were reigns over the Godhead and governs his heart, and wholly influences both the Father and the Son in all they do.”⁵⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa Anak Allah menyandang status sebagai *beloved*, meskipun Anak Allah juga mencintai Allah Bapa. Hal ini dikarenakan Roh Kudus yang adalah kasih kekal Anak Allah kepada Allah Bapa adalah respon, sebagaimana terlihat bahwa gerakan yang pertama adalah Allah Bapa yang mengasihi Allah Anak. Allah Anak mengasihi Allah Bapa sebagai suatu respon dari kasih yang diterima dari Allah Bapa. Maka Allah Anaklah yang menyandang status sebagai *beloved* dan Allah Bapa sebagai *lover*.

⁵⁵ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Writings on the Trinity, Grace, and Faith* (New Haven: Yale University Press, 2003), 147.

3.2.2 Keindahan dalam Relasi Intra-Trinitarian

3.2.2.1 Definisi Keindahan menurut Edwards

Sebelum berbicara mengenai keindahan dalam relasi intra-Trinitarian menurut Edwards, pengertian mengenai definisi keindahan menurut Edwards perlu dibahas terlebih dahulu. Edwards di dalam tulisannya *The Mind*, mengatakan bahwa: “*All beauty consists in similarness, or identity of relation.*”⁵⁶ Dengan kata lain, keindahan melibatkan kualitas atau dinamika relasi tertentu yang ada pada suatu hal.⁵⁷ Istilah keindahan (*beauty*) Edwards merupakan istilah yang memiliki makna luas dan mencakup beberapa terminologi lain. Mitchell mengatakan, terminologi lain yang juga dipakai Edwards sebagai keindahan adalah *excellency, proportion, harmony, symmetry, agreement, consent* dan *love*.⁵⁸

Edward membedakan antara keindahan sederhana dengan keindahan kompleks. Keindahan yang sederhana adalah suatu hal yang nampak indah ketika dilihat dalam lingkup yang kecil dan terbatas.⁵⁹ Louie mengatakan, bagi Edwards keindahan sederhana adalah seperti persamaan, dengan contohnya yaitu persegi⁶⁰ Di sisi yang lain, keindahan kompleks adalah suatu hal yang nampak indah ketika dilihat secara komprehensif, universal dan sempurna dalam segala tendensi maupun koneksi pada segala hal yang terkait. Keindahan kompleks terkait dengan aspek proporsional. Berbicara mengenai proporsi dalam keindahan kompleks, bukan berarti setiap bagian kecil dari suatu hal harus teratur dan sama. Menurut

⁵⁶ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Wallace E. Anderson, vol. 6, *The Mind* (New Haven: Yale University Press, 1980), 334.

⁵⁷ Jonathan King, *The Beauty of the Lord: Theology as Aesthetics*, Studies in Historical and Systematic Theology (Bellingham, WA: Lexham Press, 2018), 255.

⁵⁸ Louis J. Mitchell, “The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards,” *Theology Today* 64 (2007): 36-46.

⁵⁹ Jonathan Edwards, *Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings* (New Haven: Yale University Press, 1989), 539.

⁶⁰ Kin Yip Louie, David Fergusson, and Samuel T. Logan, *Princeton Theological Monograph Series*, vol. 201, *Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 101.

Edwards, terkadang juga diperlukan sebagian yang tidak teratur agar mendapatkan proporsi yang lebih universal sehingga menambah keindahan kompleks.⁶¹ Singkatnya, untuk mendapatkan keindahan kompleks, terkadang keindahan sederhana perlu dikorbankan. Bagi Edwards, keindahan kompleks secara total lebih diutamakan daripada keindahan sederhana.

Selain pembedaan antara keindahan sederhana dan keindahan kompleks, Edwards juga membedakan antara keindahan primer dan keindahan sekunder. Keindahan primer adalah persetujuan antara makhluk yang memiliki pikiran (makhluk spiritual) dengan Allah.

*As all spiritual beauty lies in these virtuous principles and acts, so 'tis primarily on this account they are beautiful, viz. that they imply consent and union with Being in general. This is the primary and most essential beauty of everything that can justly be called by the name of virtue, or is any moral excellency in the eye of one that has a perfect view of things.*⁶²

Di sisi yang lain, keindahan sekunder adalah harmoni atau keindahan yang terdapat pada entitas non-spiritual, baik pada dunia materi atau bukan materi.⁶³ Keindahan menurut Edwards bukan hanya berada pada materi fisik, tetapi juga yang bukan materi fisik (*immaterial*).⁶⁴ Contoh-contoh keindahan pada aspek non-materi dapat dilihat pada masyarakat, pemikiran, hikmat atau keadilan yang harmonis.

*"secondary beauty, which is some image of this, and which is not peculiar to spiritual beings, but is found even in inanimate things: which consists in a mutual consent and agreement of different things in form, manner, quantity, and visible end or design; called by the various names of regularity, order, uniformity, symmetry, proportion, harmony, etc"*⁶⁵

⁶¹ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Wallace E. Anderson, vol. 6, *The Mind* (New Haven: Yale University Press, 1980), 334.

⁶² Jonathan Edwards, *Ethical Writings*, ed. Paul Ramsey and John E. Smith, vol. 8, *The Works of Jonathan Edwards* (New Haven; London: Yale University Press, 1989), 548. *Being in general* yang dimaksud oleh Edwards adalah Allah.

⁶³ *Ibid.*, 561

⁶⁴ Kin Yip Louie, David Fergusson, and Samuel T. Logan, *Princeton Theological Monograph Series*, vol. 201, *Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 101.

⁶⁵ Jonathan Edwards, *Ethical Writings*, ed. Paul Ramsey and John E. Smith, vol. 8, *The Works of Jonathan Edwards* (New Haven; London: Yale University Press, 1989), 561–562.

Keindahan sekunder memiliki sifat simbolik atau analogi, yaitu sebagai bayang-bayang yang menunjuk kepada keindahan primer. Bagi Edwards keindahan primer lebih tinggi dibandingkan dengan keindahan sekunder.⁶⁶

3.2.2.2 Keindahan Allah Tritunggal

Edwards melihat keindahan tidak dapat dipisahkan dari Allah. Dalam disertasinya, *On the Nature of True Virtue*, Edwards mengatakan bahwa:

*“God is not only infinitely greater and more excellent than all other being, but he is the head of the universal system of existence; the foundation and fountain of all being and all beauty; from whom all is perfectly derived, and on whom all is most absolutely and perfectly dependent; of whom, and through whom, and to whom is all being and all perfection; and whose being and beauty is as it were the sum and comprehension of all existence and excellence: much more than the sun is the fountain and summary comprehension of all the light and brightness of the day.”*⁶⁷

Bagi Edwards, Allah bukan hanya lebih besar dan indah dari makhluk yang lain, tetapi Ia adalah fondasi dan sumber dari segala keindahan. Lebih lanjut, keindahan Allah bukan hanya sekedar atribut dari Allah, tetapi esensi dari keilahian Allah tersebut. Ia mengatakan pada *Religious Affection*: *“God is God, and distinguished from all other beings, and exalted above ’em, chiefly by his divine beauty, which is infinitely diverse from all other beauty.”*⁶⁸ Mengutip apa yang dikatakan Dane Ortlund akan hal ini, keindahanlah yang membuat Allah adalah *Allah*, bukan kedaulatan, murka, anugerah, kemahatahuan ataupun kekekalan.⁶⁹

Namun, keberadaan Allah memiliki permasalahan yang menarik dengan pengertiannya mengenai keindahan. Jika Allah adalah sumber keindahan, maka Allah yang indah harus

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings: On the Nature of True Virtue* (New Haven: Yale University Press, 1989), 551.

⁶⁸ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. John E. Smith and Harry S. Stout, Revised edition., vol. 2, *Religious Affections* (New Haven: Yale University Press, 2009), 298.

⁶⁹ Dane Calvin Ortlund, *Edwards On the Christian Life: Alive to the Beauty of God*, *Theologians On the Christian Life* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2014), 24.

memiliki aspek proporsional atau harmoni di dalam keberadaan-Nya. Edwards menyatakan permasalahan ini dalam salah satu entri di *Miscellanies*:

*“we have shown that one alone cannot be excellent, inasmuch as, in such case, there can be no consent. Therefore, if God is excellent, there must be a plurality in God; otherwise, there can be no consent in him”*⁷⁰

Berdasarkan pemahaman Edwards mengenai keindahan, maka ia melihat bahwa di dalam Allah harus ada pluralitas. Tanpa adanya pluralitas maka tidak ada persetujuan, relasi atau harmoni, implikasinya tidak ada keindahan. Namun, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Edwards memahami bahwa di dalam Allah terdapat tiga pribadi berdasarkan *psychological model*. Ada Allah Bapa sebagai sumber dari ide dan kehendak ilahi, Allah Anak sebagai ide sempurna Allah Bapa dan Roh Kudus sebagai *mutual love* Allah Bapa dan Allah Anak. Pada diri Allah, terdapat persetujuan dan relasi yang harmonis melalui Roh Kudus sebagai *mutual love* sehingga Allah Tritunggal adalah Allah yang indah.

Keindahan Tritunggal *ad intra* ini adalah kepenuhan dari cinta dan kebahagiaan di dalam Tritunggal. Berangkat dari sini, Edwards melihat keindahan Allah Tritunggal yang tidak terbatas meluap keluar sehingga dunia tercipta. Edwards menuliskan gagasannya pada disertasi *Concerning the End for Which God Created the World*:

*“As there is an infinite fullness of all possible good in God, a fullness of every perfection, of all excellency and beauty, and of infinite happiness. And as this fullness is capable of communication or emanation ad extra; so it seems a thing amiable and valuable in itself that it should be communicated or flow forth, that this infinite fountain of good should send forth abundant streams, that this infinite fountain of light should, diffusing its excellent fullness, pour forth light all around.”*⁷¹

⁷⁰ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas A. Schafer, vol. 13, *The Miscellanies: Entry nos. 117* (New Haven, CT: Yale University Press, 1994), 301.

⁷¹ Jonathan Edwards, *Ethical Writings*, ed. Paul Ramsey and John E. Smith, vol. 8, *The Works of Jonathan Edwards* (New Haven; London: Yale University Press, 1989), 432–433. Section 2 no.4 dari *Concerning the End for Which God Created the World*

Bagi Edwards, penciptaan adalah luapan dari keindahan yang penuh di dalam relasi intra-Trinitarian. Ketika dunia ini diciptakan, Allah mencipta dengan tujuan, dan tujuan tersebut adalah untuk menambah dan memperbanyak keindahan-Nya yang sempurna di dalam waktu dan ruang.⁷²

⁷² Lee, Sang Hyun, ed. *Understanding Jonathan Edwards: An Introduction to America's Theologian*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

3.2.3 Kaitan antara Cinta dan Keindahan dalam Relasi Intra-Trinitarian

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Edwards memakai terminologi cinta sebagai bahasa dari keindahan. Namun apa yang menjadi kaitan antara definisi cinta dan keindahan menurut Edwards? Di dalam *On the Nature of True Virtue*, Edwards mengatakan segala *virtue* atau kebajikan mengandung keindahan, walaupun tidak semua keindahan mengandung kebajikan.⁷³ Ia juga mengatakan bahwa natur dari kebajikan sejati adalah setiap kebiasaan, watak atau pekerjaan dari hati yang benar-benar indah. Jonathan King melihat kata ‘benar-benar indah’ pada bagian ini merujuk pada keindahan primer yang merupakan persetujuan dan persatuan dari hati kepada Tuhan dan selanjutnya kepada manusia.⁷⁴ Dari alur pemikiran ini dapat dipahami bahwa di dalam segala kebajikan yang sejati terdapat keindahan primer.

Keindahan primer dapat termanifestasi dalam harmoni relasi antara sesama manusia atau komunitas. Secara umum, relasi yang harmonis tentu memiliki cinta di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, Edwards juga menyatakan bahwa kebajikan (*virtue*) yang sejati secara esensial terdapat di dalam cinta.⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa menurut dalam pemikiran Edwards mengenai kebajikan yang sejati, cinta dan keindahan primer memiliki hubungan yang erat. Louis Mitchell melihat rangkaian dari pemikiran Edwards ini dan merangkumnya sebagai berikut:

⁷³ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings: On the Nature of True Virtue* (New Haven: Yale University Press, 1989), 539.

⁷⁴ Jonathan King, *The Beauty of the Lord: Theology as Aesthetics*, Studies in Historical and Systematic Theology (Bellingham, WA: Lexham Press, 2018), 257.

⁷⁵ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings: On the Nature of True Virtue* (New Haven: Yale University Press, 1989), 540.

“The highest consent or agreement between beings is love. In love, being consents to being in the highest possible way. Thus to experience love is to experience beauty; to be loving is to beautify; to be filled with love is to be beautiful.”⁷⁶

Keindahan yang tertinggi adalah cinta, karena di dalam cinta terdapat persetujuan yang tertinggi.

Di dalam relasi intra-Trinitarian, Edwards memandang Roh Kudus sebagai *mutual love* di dalam relasi intra-Trinitarian. Sebagaimana *mutual love* adalah harmoni dari relasi Tritunggal, maka Roh Kudus adalah keindahan primer dari Allah Tritunggal. Hal ini semakin jelas ketika Edwards menuliskannya secara eksplisit di dalam *The Mind*:

“As to God’s excellence, it is evident it consists in the love of himself. For he was as excellent before he created the universe as he is now. But if the excellence of spirits consists in their disposition and action, God could be excellent no other way at that time, for all the exertions of himself were towards himself. But he exerts himself towards himself no other way than in infinitely loving and delighting in himself, in the mutual love of the Father and the Son. This makes the third, the personal Holy Spirit or the holiness of God, which is his infinite beauty, and this is God’s infinite consent to being in general.”⁷⁷

Dari sini dapat terlihat bahwa kaitan cinta dan keindahan di dalam relasi intra-Trinitarian terdapat di dalam Roh Kudus. Bagi Edwards, Roh Kudus adalah *“the harmony and excellency and beauty of the Deity”*.⁷⁸

Setelah membahas aspek cinta dan keindahan Tritunggal dari pemikiran Edwards ini, penulis mengambil kesimpulan dengan mengutip perkataan dari Mitchell:

“In Edwards’s doctrine of the Trinity, the Father is the ‘Lover,’ the source of love; the Son is the ‘Beloved,’ the object of the Father’s love; and the Holy Spirit is ‘Love,’ the relatedness within the Godhead. In aesthetic categories one could say that the Father is the ‘Beautifier;’ the Son is the ‘Beautiful;’ and the Holy Spirit is ‘Primary Beauty.’”⁷⁹

⁷⁶ Louis J. Mitchell, *Jonathan Edwards on the Experience of Beauty* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2003), 6.

⁷⁷ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Wallace E. Anderson, vol. 6, *The Mind* (New Haven: Yale University Press, 1980), 363.

⁷⁸ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas A. Schafer, vol. 13, *The Miscellanies: Entry nos. 293* (New Haven, CT: Yale University Press, 1994), 383.

⁷⁹ Louis J. Mitchell, “The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards,” *Theology Today* 64 (2007): 36-46.